

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan [17].

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam periode tertentu [18].

Laporan keuangan adalah laporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan [19].

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang erat kaitannya terhadap kinerja perusahaan pada periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta perubahan ekuitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu [18]:

1. memberikan informasi terhadap jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini

2. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
6. memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

### **2.1.2. *Current Ratio***

#### **2.1.2.1 Pengertian Rasio Lancar**

Rasio Lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) [9]. Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar [6]. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [18].

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang di miliki perusahaan.

#### **2.1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio***

Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan.

Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (cost) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/cost) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar. Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan – tagihan ( hutang usaha) secara lambat, meminjam dari Bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

Faktor yang mempengaruhi ukuran *current ratio* sebagai berikut [20] :

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri.

### 2.1.2.3. Pengukuran *Current Ratio*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR), karena CR menunjukkan aset lancar yang menggambarkan sebagai alat bayar dan komponen yang ada di aset lancar dapat digunakan untuk membayar keseluruhan kewajiban perusahaan. Sedangkan pada hutang lancar, keseluruhan hutang yang harus benar-benar dibayar. Jadi, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sehingga tidak banyak dana yang menganggur. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) [18]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad (2.1)$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Standar industri rasio lancar yang paling umum dipakai yaitu dengan standar 200% atau 2 kali [18]. Nilai rendah pada rasio lancar yaitu nilai yang kurang dari 1 kali, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Namun investor atau calon kreditur juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila rasio lancar perusahaan rendah, para investor atau calon kreditur dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (*cash flow*) operasional pada perusahaan tersebut. Jika rasio lancar terlalu tinggi yaitu nilai yang lebih dari 2 kali, maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi kreditur, *current ratio* yang tinggi lebih baik dari pada *current ratio* yang rendah, karena dengan *current ratio* yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan [9].

### 2.1.3. *Debt to Equity Ratio*

#### 2.1.3.1. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [18]. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur [21]. Rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk

mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [6]. *Debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar [22]. Jadi dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki.

### 2.1.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut [23]:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Sedangkan menurut ahli lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan [7]

### 2.1.3.3. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena dapat membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar keseluruhan hutang dengan penggunaan modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan sebagai jaminan hutang perusahaan, dengan rasio ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan dan kreditor (pemberi pinjaman). Sehingga, hasil dari rasio ini dapat membantu manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya

perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan [6]. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva [18].

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* [18]:

$$\text{Debt to to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (2.2)$$

Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER di bawah angka 1 atau di bawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya. Kondisi sebaliknya, semakin tinggi DER menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan. Rata-rata industri rasio *debt to equity ratio* adalah 81% [18].

#### **2.1.4. Total Assets Turnover**

##### **2.1.4.1. Pengertian Total Assets Turnover**

*Total Asset Turnover* adalah Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi) [9]. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan

mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset [18]. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [6]. *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan *total asset* [7]. *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya [22].

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aset yang digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset perusahaan tersebut.

#### **2.1.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover***

*Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assest* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu [20] :

1. Penjualan (*Sales*): Komponen utama dalam perhitungan laba, maka konsep pengakuan dan pengukuran pendapatan juga beban akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.
2. Total aktiva yang terdiri dari :
  - a. Aktiva lancar yang mencakup uang kas, aktiva lainnya atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas atau dijual, dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (satu tahun).
  - b. Aktiva tetap (*Fixed Asset*): merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual.

### 2.1.4.3. Pengukuran *Total Assets Turnover*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) untuk mengukur efisiensi kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan total aset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan yang optimal. *Total Assets Turnover* (TATO) juga dapat digunakan untuk mengukur perputaran aset perusahaan sehingga dapat mengetahui efektivitas dan efisiensi penggunaan aset selama beberapa periode.

Rumus untuk mencari *total assets turnover* [18]:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi) karena perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [6]. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan [22]. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover*-nya ditingkatkan atau diperbesar. Rata-rata industri untuk Perputaran Total Aset adalah 2 kali, untuk memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva maka perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif [18].

### 2.1.5. Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar [21]. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian

kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu [9]. Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia [20]. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu [7]. Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan [19].

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan standar sasaran atau kriteria kriteria pada priode tertentu.

Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut [24]. Dengan adanya standar rasio keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan. selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut [19].

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya [19] :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

#### **2.1.6. Return On Asset**

##### **2.1.6.1. Pengertian Return on Asset**

*Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan [21]. *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba [22]. *Return On Investment* (ROI) adalah suatu rasio yang digunakan sebagai suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dari keseluruhan operasional perusahaan. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan [18].

### 2.1.6.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return on Asset*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi [7]. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi besarnya *Return on Assets* (ROA) diantaranya adalah [19]:

- a. Tingkat perputaran aktiva yang dipakai untuk aktivitas operasional.
- b. Profit margin, yaitu besarnya laba operasi dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah tingkat perputaran aktiva yang dipakai untuk aktivitas operasional perusahaan dan ada beberapa aktiva yang selalu dipakai pada operasional perusahaan atau yang biasa disebut dengan modal kerja. Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, piutang dan persediaan dan lain sebagainya [18]. Pada poin kedua dari pendapat yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh *profit margin* dimana *profit margin* sendiri berkaitan dengan indikator dari perhitungan perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

### 2.1.6.3 Pengukuran *Return on Asset*

Rumus untuk mencari *return on asset* (ROA):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

Pada rumus di atas menunjukkan bahwa keterangan laba operasional yang digunakan yaitu laba setelah pajak dan aset operasional, dimana aset tersebut berupa aset yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba operasional seperti, kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aktiva tetap. Artinya manajemen perusahaan dapat menggunakan *Return On Investment* (ROI) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dalam setiap periode mengalami perubahan atau sebaliknya. Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja

operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *return on asset* dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang, dan aktiva tetap beroperasi dibawah normal. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Standar rasio industri untuk *Return on Asset* adalah 30% [18].

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu untuk dikemukakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu :

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferica, Annisa Nauli, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Total Aset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 269 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Likuiditas, *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan Likuiditas, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 [13].
2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardhika, P.A dan Marbun, D.P dengan judul Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Bank Mandiri

(Persero) Tbk. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahun 2008-2015 yaitu sebanyak 32 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel *current ratio* terhadap *return on assets* sedangkan *debt to ratio* signifikan negatif berpengaruh terhadap *return on assets* [10].

3. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afriyanti Hasanah & Didit Enggariyanto dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga di dapat 59 perusahaan sebagai sampel pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. *Total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *debt ratio*, *net profit margin*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA [11].
4. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surya Sanjaya dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 10 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap ROA perusahaan. Sedangkan *Current Ratio* dan *Total Assets turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA [15].
5. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dessi Herliana dengan judul Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Pertambangan Subsektor BatuBara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. Metode penentuan sampel dengan *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, dan DER berpengaruh terhadap ROA [25].
6. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Audrey Yunita Pratiwi dan Ryan Elfahmi dengan judul Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap

*Return On Asset* Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk Tahun 2008-2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan adalah neraca dan laporan laba rugi PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk tahun 2008-2019. Hasil penelitian secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* sedangkan *Debt to Equity* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara simultan menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* [26].

**Tabel 1.1 Review Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ferica, Annisa Nauli, dkk (2020)	Pengaruh Likuiditas, <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	X1 : <i>Quick Ratio</i> X2 : <i>Total Asset Turnover</i> X3: <i>Debt to Equity</i> X4: Perputaran Persediaan Y: <i>Return on Asset</i>	Secara parsial Likuiditas, <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan Likuiditas, <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
2.	Mahardhika, P.A dan Marbun, D.P (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i>	X1 : <i>Current Ratio</i> X2: <i>Debt to Equity</i> Y: <i>Return on Asset</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel <i>current ratio</i> terhadap <i>return on assets</i> sedangkan <i>debt to ratio</i> signifikan negatif berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> .
3.	Afriyanti Hasanah & Didit Enggariyanto (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	X1 : CR X2 : TATO X3: DER X4 : DAR X5: NPM X6: Pertumbuhan Penjualan X7: Ukuran Perusahaan Y: ROA	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> perusahaan. Variabel <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Surya Sanjaya (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1: <i>Current Ratio</i> X2: <i>Debt to Asset Ratio</i> X3: <i>Total Asset Turnover</i> Y: <i>Return on Asset</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh terhadap ROA perusahaan. Sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.
5.	Dessi Herliana (2021)	Pengaruh <i>CR</i> dan <i>DER</i> terhadap <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Pertambangan Subsektor BatuBara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	X1: <i>Current Ratio</i> X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> Y: <i>Return On Asset</i>	Diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel <i>CR</i> (X1) berpengaruh terhadap ROA (Y), secara parsial variabel <i>DER</i> (X2) tidak berpengaruh terhadap ROA (Y). Secara bersama-sama variabel <i>CR</i> (X1) dan <i>DER</i> (X2) berpengaruh terhadap ROA (Y).
6.	Audrey Yunita Pratiwi dan Ryan Elfahmi (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Tahun 2008-2019	X1: <i>Current Ratio</i> X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> Y: <i>Return on Asset</i>	Hasil penelitian secara parsial <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .

### 2.3 Kerangka Konseptual

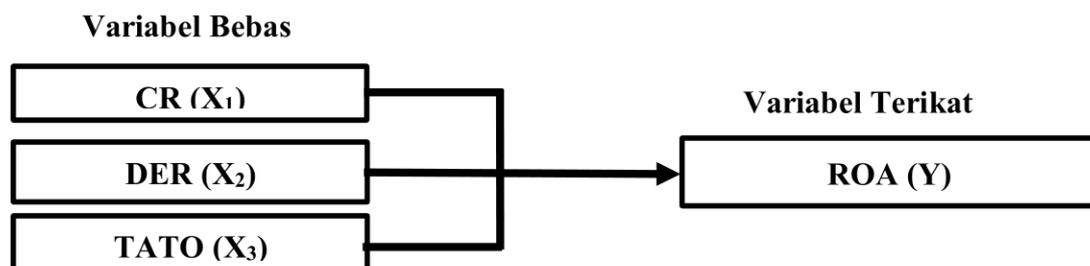
Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntunan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis [27].

*Current ratio* adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek atau perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas tetapi bisa juga menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap kinerja perusahaan karena adanya kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba.

Tingkat pencapaian laba perusahaan juga dipengaruhi oleh tinggi rendah *debt to equity ratio*. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil dari pada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return on Asset*) demikian sebaliknya [7]. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan.

Pemakaian aktiva yang semakin efektif menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh asset perusahaan. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar. Sebaliknya jika semakin rendah *Total Asset Turnover* maka perusahaan kurang optimal menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan sehingga mengakibatkan laba menurun [6]. Maka dari itu *Total Asset Turnover* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi *Return On Asset*. Karena *Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menciptakan penjualan bersih. Dengan kinerja perusahaan yang semakin baik maka profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis membuat kerangka konseptual yang menunjukkan pengaruh antara variabel bebas (*current ratio*, *debt to equity* dan *total asset turnover*) terhadap variabel terikat (*return on asset*), maka akan dirumuskan dengan satu kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan [27].

### 2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return on Asset*

*Current Ratio* berperan penting terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui seberapa besar presentase utang yang dimiliki perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Disatu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik, namun disisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan [19].

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### 2.4.2. Pengaruh *Debt To Equity* Terhadap *Return on Asset*

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah hutang terhadap ekuitas suatu perusahaan. Hutang muncul karena tidak semua kebutuhan modal perusahaan mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan diperoleh dari keuntungan penjualan sehingga perusahaan mencari tambahan modal melalui hutang. *Debt To Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik modal perusahaan [12]. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang.

H2 : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### 2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Asset*

*Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Ukuran yang digunakan untuk penggunaan aktiva yang paling relevan adalah penjualan. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap laba perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivitya maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba [14].

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### 2.4.4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Asset*

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, aktivitas [20]. Dimana likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban/hutang lancar perusahaan. Apabila perusahaan memiliki likuiditas yang baik maka akan aman dari risiko gagal bayar atau menunda pembayaran kewajibannya sehingga tidak akan menambah beban bunga hutang. Solvabilitas yang diproksikan oleh *debt to equity* menunjukkan seberapa jauh sumber dana perusahaan dibiayai oleh ekuitas atau dari hutang. Untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio aktivitas yang diproksikan oleh *total asset turnover*.

H4 : *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.